

BAB II

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KONSEP

ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

A. Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik Perspektif dari Al-Ghazali

1. Etika Pendidik menurut Al-Ghazali

Al Ghazali berpendapat pendidik yang dapat diberikan amanah tugas mendidik adalah pendidik yang selain mampu atau cerdas dan sempurna akal nya, juga pendidik yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan akal yang sempurna dia dapat mempunyai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan baiknya akhlak dia dapat menjadi uswah atau suri tauladan bagi para peserta didik (murid) nya, dan dengan kuatnya fisik dia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya.¹

Al-Ghazali mem-posisi kan profesi mengajar, menurutnya profesi pendidik merupakan tugas paling utama dan mulia. Al-Ghazali, dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin mengungkapkan:

“Pendidik itu mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk (Allah) yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada SWT. Mengajarkan ilmu itu di satu sisi adalah ibadah kepada Allah. Dan di sisi lain merupakan tugas kekhalifahan Allah. Sebab Allah telah membukakan hati seorang alim untuk menerima suatu pengetahuan yang

¹ Nurohman, “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,” *AsSalam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020), hlm. 41–60, <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.

*mana ilmu itu adalah sifat-sifat-Nya yang palinh khusus/stimewa. Maka ia adalah seperti penjaga bagi gudang-Nya yang paling elok. Kemudian ia diberi izin untuk membelanjakannya dari padanya kepada setiap orang yang membutuhkannya. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhannya yang Maha Suci dengan makhluk- Nya dalam mendekati mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan menggiring mereka menuju surga sebagai tempat tinggal”.*²

Yang mulia dari pekerjaan-pekerjaan yang empat ini adalah memfaidahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai tercela dan membinasakan, lalu menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia, itulah yang dimaksud pengajaran".

Ayat yang menjelaskan tugas mengajar, antara lain QS al-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan ummat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS al-Imran:104).³

Ayat di atas menunjukkan betapa mulianya menjadi seorang pendidik dengan tanggung jawab yang berat. Sebagai seorang pendidik, bertugas untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Al-ghazali menjelaskan dalam kitabnya *ihya' ulumuddin* bahwa seorang penidik yang baik secara

² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumu al-Din Juz I*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah), hlm. 14

³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: LPMA Badan Litbang Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 84

umum adalah yang dapat diserahi tugas mengajar yang selain harus cerdas dan sempurna akalunya, akhlaknya, serta kuat fisiknya.

2. Etika Peserta Didik menurut Al-Ghazali

Sedangkan pandangan Al-Ghazali tentang peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya setiap anak didik dilahirkan dengan membawa potensi yang seimbang, dia jadi jahat karena pengaruh lingkungannya dan juga menjadi baik karena pengaruh lingkungannya. Namun demikian, Al-Ghazali juga tidak menafikan adanya potensi bawaan yang juga berpretensi bagi pembentukan anak didik. Dan pendidikan merupakan media paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.⁴ Hal ini dapat kita pahami dari ayat dan Al-Hadits yang mengarah pada pemahaman ini, yaitu:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah; itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum: 30)⁵

⁴ Thalkhah, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 266-267

⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 586.

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Muttafakun 'Alaihi dari Abu Hurairah).⁶

3. Hubungan Etika Pendidik Dan Peserta didik menurut Al-Ghazali

Secara umum etika pendidik dan peserta didik ialah suatu rancangan pendapat mengenai adat kebiasaan (tingkah laku) baik atau buruk pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan aplikasinya di masyarakat dengan nilai nilai dan norma budaya atau kemanusiaan.⁷

Pada akhirnya menurut Al-Ghazali etika pendidik dan peserta didik yaitu menekankan pada pemenuhan kepuasan dalam batin sebagai tugas kewajiban dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menanamkan hal-hal yang baik, memperhatikan tingkat akal pikiran peserta didik, serta pendidik harus meng-amalkan terlebih dahulu sebelum mengajar kepada pesrta didik. Seorang peserta didik harus berjiwa bersih, terhindar dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat *madzmumah* (tercela) lainnya.

B. Paparan Data Tentang Konsep Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

Secara etimologis, etika atau akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlaq, yang merupakan bentuk jamak dari khuluq. Khuluq ini merujuk

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III*, hlm. 14.

⁷ Islah Gusmian, *Surat Cinta Al-Ghazali, Nasehat-nasehat Pencerah Hati* (Bandung: Mizania, 2007), hlm. 11

pada budi pekerti, tingkah laku, tabiat, atau perilaku seseorang. Secara terminologis, terdapat beragam definisi mengenai etika. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menghasilkan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan.

Berdasarkan terjemahan kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid I, berikut adalah beberapa penjelasan tentang konsep etika pendidik dan peserta didik menurut beliau antara berikut:

1. Etika Pendidik

a.

الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين وأن يُجرِّبهم مجرى بنيه، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إنما أنا لكم مثل الوالد لولده"، بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا، ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين: فإن الوالد سبب الوجود الحاضر والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية

“Pendidik harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.⁸ Seperti hadits Rasulullah: “sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya.” Dengantujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak pendidik lebih besar dari hak kedua orangtua. Karena orangtua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan pendidik adalah sebab kehidupan yang abadi”.

b.

الوظيفة الثانية: أن يقتدي بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه الله

⁸ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid I*, (Semarang: As-Syifa, 1990), hlm. 171.

تعالى وطالباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم

“Pendidik meneladani Rasulullah saw.⁹ dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan taqorrub kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya.

c.

الوظيفة الثالثة: أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك كأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة

“Pendidik tidak meninggalkan nasehat pada muridnya.¹⁰ Seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. dan guru harus mengingatkan muridnya agar dalam tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah”.

d. الوظيفة الرابعة: وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء لاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح. وبطريق الرحمة لا بطريقاً لأخ التوبيخ، فإن التصريح يهتك حجاب الهيبة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار.

“Guru harus mencegah murid dari akhlak tercela,¹¹ dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dandengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terangterangan bias mengurangi kewibawaan, menimbulkan

⁹ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid I*, hlm. 172

¹⁰ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid I*, hlm. 174

¹¹ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid I*, hlm. 175

keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan.

- e. الوظيفة الخامسة: أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبَحَ في نفس المتعلم العلوم التي وراءه.

“Pendidik yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya,¹²

f.

الوظيفة السادسة: أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله، اقتداء في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم. فليثَّ إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها، وقال ابن مسعود كما أخرج مسلم: "ما أحدٌ يحدثُ قوماً بحدِيثٍ لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم".

“Membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid,¹³ tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bias dijangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah saw. Hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, berkata: “tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum Dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkanakan menjadi fitnah bagi mereka.”

g.

الوظيفة السابعة: أن المتعلم القاصر ينبغي أن يُلقى إليه الجلي اللائق به ولا يُذكر له أن وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتر رغبته في الجلي ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق. فما من أحد إلا وهو راض عن الله سبحانه في كمال عقله وأشدهم حماقة وأضعفهم عقلاً هو أفرحهم بكمال عقله

“Peserta didik yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok

¹² Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid I*, hlm. 176

¹³ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid I*, hlm. 177

dengannya.¹⁴ Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bias disampaikan kepadanya. Karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas terbut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridho kepada Allah atas kesempurnaan akalinya, sedangkan orang yang paling bodoh dan yang paling lemah akalinya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akalinya”.

h.

الوظيفة الثامنة: أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعله، لأن العلم يُدرِكُ بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر. فإذا خالف العمل العلم منع الرشد، وكل من تناول شيئاً وقال للناس لا تتناولوه فإنه سم مهلك سخر الناس به واتهموه وزاد حرصهم على ما نُهوا عنه فيقولون: لولا أنه أطيّب الأشياء وألذها لما كان يستأثر به

“Hendaknya pendidik melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya,¹⁵ karena ilmu diketahui dengan mata hati *bashirah* dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak memiliki daya bimbing. Setiap orang yang melakukan sesuatu lalu berkata kepada orang lain, “Janganlah kalian melakukannya” maka hal ini akan menjadi racun yang membinasakan”.

2. Etika Peserta Didik

Al-Ghazali menjelaskan akhlak siswa terhadap guru secara terinci dalam kitabnya “Bidayatul Hidayat” yang meliputi 10 aturan yaitu:

a.

الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف إذ العلم عبادة القلب وصلاة السر وقربة الباطن إلى الله تعالى

¹⁴ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid I*, hlm. 179

¹⁵ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid I*, hlm. 180

“Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah Ta‘ala”.

b.

الوظيفة الثانية: أن يقلل علائقه من الاشتغال بالدنيا فإن العلائق شاغلة وصارفة

”Menyederhanakan hubungan dengan kesibukan dunia dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Karena, segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain”.

c.

الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العالم ولا يتأمر على المعلم ويدعن لنصيحته إذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق

“Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian dan mendengarkan nasihat-nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan nasihat dokter yang sayang dan cerdas”.

d.

الوظيفة الرابعة: أن يتحرز الخائض في العلم في مبدأ الأمر عن الإصغاء إلى اختلاف الناس، سواء كان ما خاض فيه من علوم الدنيا أو من علوم الآخرة:

فإن ذلك يدهش عقله ويحير ذهنه ويُفتر رأيه ويُئسسه عن الإدراك والاطلاع

”Orang yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar tidak mendengarkan pendapat orang yang berbeda-beda. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat”.

e.

لوظيفة الخامسة: أن لا يدع طالب العلم فناً من العلوم المحموده ولا

نوعاً من أنواعه إلا وينظر فيه نظراً يطلع به على مقصده وغايته

“Orang yang mencari ilmu tidak meninggalkan satu vak dari ilmu-ilmu yang terpuji dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya”.

f.

الوظيفة السادسة: أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة بل يراعي الترتيب ويتدبىء بالأهم. فإن العمر إذا كان لا يستوعب لجميع العلوم غالباً

“Orang yang menuntut ilmu tidak menerjunkan diri kedalam suatu vak ilmu sekaligus tetapi ia menjaga tertib/urutan. Dan ia memulai dari yang paling penting. Karena umur apabila biasanya tidak memuat seluruh ilmu maka yang paling perlu dipegangi adalah ia mengambil dari segala sesuatu akan apa yang terbaik”.

g.

يفة السابعة: أن لا يخوض في فن حتى يستوفي الفن الذي قبله؛ فإن العلوم مرتبة ترتيباً ضرورياً وبعضها طريق إلى بعض

“Ia tidak menerjunkan diri kedalam suatu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik vak yang sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, dimana sebagiannya menjadi jalan kepada sebagiannya yang lain”.

h.

الوظيفة الثامنة: أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم، وأن ذلك يراد به شيان: أحدهما: شرف الثمرة والثاني: وثاقة الدليل وقوته

“Ia mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui semulia-mulia ilmu. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab, pertama: kemuliaan hasilnya, kedua: kepercayaan dan kekuatan dalilnya”.

i.

الوظيفة التاسعة: أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتحميله بالفضيلة

“Orang yang menuntut ilmu menghiasi dan mengindahkannya batinnya dengan keutamaan”.

j.

أن يَعْلَمَ نَسَبَتَ العلو الى المقصد كما يؤثر الرفيع القريب على البعيد والمهم على غيره

“Ia mengetahui nisbat/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh pada tujuan yang jauh dan penting serta berpengaruh atas lainnya”.¹⁶

C. Analisis Data Pemikiran al-Ghazali Tentang Konsep Etika Pendidik

1. Etika Pendidik

Pendidikan memiliki peran sentral dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia. Dalam hal ini, pendidikan memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku dan sikap individu serta memberikan pengetahuan yang diperlukan. Dengan peningkatan pendidikan dan perkembangan Sumber Daya Manusia, suatu bangsa dapat mengharapkan pencapaian kesejahteraan dan kemajuan yang signifikan.

Namun, sayangnya, saat ini banyak institusi pendidikan yang mengabaikan pentingnya pendidikan karakter, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kerusakan moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan kepada muridnya perlu menjaga etika dan moralitas mereka ketika mereka berada dalam peran mengajar.

Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan yang sangat peduli dengan pendidikan, memahami secara mendalam proses pendidikan. Dia telah memberikan banyak pemikiran yang masih relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pendidikan. Dikenal sebagai Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali melalui pendekatan Sufistik memberikan sejumlah konsep

¹⁶Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 183-184.

etika yang harus dipegang oleh seorang pendidik selama proses pengajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai adalah sebagai berikut:

a. Menyayangi dan Menganggap Murid Seperti Anak Sendiri

Pekerjaan pendidik dianggap mulia karena mereka berkomitmen untuk membentuk para murid menjadi individu yang bermanfaat. Para pendidik memikul tanggung jawab untuk mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang. Meskipun tanggung jawab ini berat, para pendidik selalu bersabar dalam menjalankannya.

Seorang pendidik sering menghadapi beragam sifat dan karakter murid. Beberapa murid mungkin berperilaku baik, nakal, cengeng, atau sulit diatur. Meski demikian, seorang pendidik tidak seharusnya membedakan perlakuan terhadap murid-muridnya; sebaliknya, mereka harus memberikan kasih sayang yang sama kepada semua murid.

Dalam lingkungan sekolah, para pendidik sering dianggap sebagai figur ibu, terutama ketika murid meninggalkan rumah. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh membedakan perlakuan dan kasih sayang yang mereka berikan. Mereka harus memperlakukan murid-murid seperti anak-anaknya sendiri. Hal ini bertujuan agar pendidik dapat mengajar dengan sepenuh hati dan tanpa merasa remeh. Ketika pendidik menganggap murid-muridnya sebagai anak-anak sendiri, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk membimbing murid-murid menuju kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Mengajar Dengan Ikhlas dan Mengharap Ridha Hanya Dari Allah

Dalam dunia Islam, ada sosok yang sangat dikenal dengan kepribadiannya yang luhur dan bijaksana. Sosok tersebut memiliki suri taulan dan yang patut dicontoh oleh setiap orang karena kemuliaannya, ia adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Allah SWT. Telah menyampaikan mengenai sifat beliau yang amat terpuji yang tercantum dalam al-Quran surah al-Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*¹⁷

Rasulullah yang memiliki suri tauladan yang baik telah banyak dicontoh segala amal perbuatannya baik oleh sahabat dan para ummatnya. Hal inilah yang menjadi rujukan oleh Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa seorang pendidik itu harus mengikuti jejak Rasulullah saw.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik seorang pendidik haruslah melakukannya dengan ikhlas dengan mengharap keridhaan dari Allah swt. Ketika ia memberikan pelajaran kepada para muridnya ia tidaklah mengajar hanya karena menyelesaikan jam mata pelajaran yang menjadi kewajibannya dalam suatu lembaga pendidikan. Pemahaman dan

¹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 606.

membuat murid mengerti tentang suatu pelajaranlah yang harus dikejanya.

Banyak didapati pada sekarang ini dimana pendidik hanya sekedar mengajar karena upah yang akan diterimanya. Padahal hal inilah yang telah diungkapkan oleh Imam al-Ghazali bahwa seorang pendidik itu janganlah mengajar dengan mengharapkan upah. Pendidik harus mengajar karena merasa sudah tanggungjawabnyalah untuk memberikan ilmu yang ia miliki.

Menerima upah sebenarnya tidak dianjurkan oleh Imam al-Ghazali, karena menurutnya mengajar adalah panggilan jiwa. Namun, dalam situasi saat ini, hampir semua pendidik menerima upah atau gaji sebagai sumber penghidupan mereka yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam zaman sekarang, banyak pendidik yang bekerja penuh waktu hanya sebagai pengajar. Sebagai sebuah profesi, adalah wajar jika pendidik menerima upah yang sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Menurut pendapat penulis, pendidik boleh menerima upah atau gaji sebagai imbalan atas jasa yang mereka berikan. Namun, penting untuk tidak menentukan upahnya sendiri. Karena hal ini bisa mengakibatkan pendidik hanya mengajar semata-mata untuk mendapatkan uang, bukan karena niatan untuk mendidik murid-murid agar menjadi individu yang bermanfaat di dunia dan mendapatkan keberkahan di akhirat.

c. Selalu Memberikan Nasihat Kepada Murid

Nasehat merupakan suatu penyampaian seseorang tentang hal yang baik mengenai nilai-nilai moral. Murid yang masih belum mempunyai cukup keilmuan dan pengalaman memerlukan bimbingan dalam setiap apa yang ia lakukan. Tugas seorang pendidiklah yang memberikan nasihat-nasihat baik kepada muridnya agar mereka tidak salah dalam melakukan sesuatu. Membina dan memberikan nasihat oleh pendidik sangat dianjurkan karena manusia pada dasarnya memiliki potensi dalam dirinya. suatu hal terpendam dalam diri manusia pada umumnya tergolong dalam dua macam yakni *Fujur* (buruk) dan *Taqwa* (baik). Sebagaimana dicantumkan dalam al-Quran surah Asy-Syams ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.¹⁸

Mewujudkan potensi kebaikan inilah diperlukan nasihat pendidik kepada para muridnya sehingga Imam Al-Ghazali menyarankan agar setiap pendidik tidak meninggalkan member nasihat kepada muridnya. Dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidik hendaknya selalu memberikan nasihat kepada muridnya baik dalam bentuk peringatan maupun motivasi. Contoh, pendidik menyuruh muridnya agar tidak meninggalkan shalat dan tidak durhaka kepada orang tua.

¹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 897

**d. Mengingat Murid Yang Melakukan Kesalahan dengan Tidak
Menyinggung Perasaannya**

Salah satu syarat penting untuk menjadi seorang pendidik adalah memiliki pengetahuan yang memadai. Hal ini diperlukan agar pendidik dapat memahami kondisi dan psikologi muridnya, sehingga mereka dapat mendekati murid dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman saat belajar bersama pendidik. Setiap individu memiliki kesalahan dan kekhilafan, baik yang disengaja maupun tidak.

Ketika seorang murid melakukan kesalahan, tugas pendidik adalah memberikan peringatan. Namun, peringatan tersebut harus disampaikan dengan bijaksana sehingga tidak mengganggu kesejahteraan mental murid, atau membuat mereka merasa takut atau malu di hadapan teman-teman mereka. Seorang pendidik harus memberikan peringatan dengan kata-kata yang tidak menyakitkan hati.

Kewibawaan adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kewibawaan ini membuat murid-murid merasa hormat dan segan. Sebaliknya, pendidik yang kasar dan suka mencela muridnya akan membuat mereka merasa takut dan menjauh, sehingga membuat lingkungan belajar menjadi tidak nyaman. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mengendalikan emosinya saat merasa marah agar tidak bertindak berlebihan terhadap muridnya.

Memberikan peringatan kepada murid dapat dilakukan dengan memberi sindiran secara lembut dan penuh kasih sayang. Seringkali,

sindiran seperti ini lebih efektif dalam menyentuh hati murid dan membuat mereka menerima peringatan. Namun, perlu diingat bahwa sindiran juga harus ada batasannya.

Tujuan dari memberikan peringatan kepada murid adalah untuk mencegah mereka melakukan perbuatan buruk yang sama di masa depan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang kuat dan kekuatan mental yang memadai untuk mengendalikan sikapnya saat berinteraksi dengan murid. Pekerjaan sebagai pendidik adalah pekerjaan mulia di mana pendidik harus menjalankan banyak tanggung jawab, seperti memberikan pelajaran, memberi nasihat, memantau, memotivasi, dan memberikan peringatan, semuanya dilakukan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab..

e. Menghargai dan Menghormati Ilmu

Minat manusia terhadap ilmu pengetahuan sangat kuat, dan inilah yang mendorong inovasi dan perkembangan yang berkelanjutan. Terdapat berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti Bahasa, Astronomi, Geologi, Biologi, Filsafat, dan banyak lainnya. Semua cabang ilmu ini memberikan manfaat penting bagi manusia, namun setiap individu biasanya memiliki keahlian dalam beberapa bidang tertentu. Beberapa orang dapat menguasai ilmu Bahasa, sementara yang lain ahli dalam Biologi, dan sebagainya. Bahkan, ada orang yang menjadi spesialis dalam satu bidang keilmuan.

Dengan keragaman ilmu di dunia ini, tidaklah pantas bagi seorang pendidik yang memiliki pengetahuan dalam beberapa bidang untuk

meremehkan cabang ilmu yang tidak dikuasainya. Orang yang ahli dalam Bahasa seharusnya menghormati mereka yang ahli dalam Biologi atau bidang ilmu lainnya, dan tidak seharusnya merendahkan mereka. Tindakan semacam ini dapat menciptakan rasa benci dan permusuhan. Sikap saling menghargai sesama manusia sangat dianjurkan dalam agama Islam dan dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari perbedaan ras, suku, bangsa, profesi, atau agama..

Merendahkan ahli dalam suatu bidang ilmu yang berbeda dari bidangnya sendiri adalah tindakan yang tidak terpuji bagi seorang pendidik. Terlebih lagi, perilaku semacam ini dapat memengaruhi murid-murid yang biasanya mudah terpengaruh untuk ikut meremehkan cabang ilmu tersebut. Ini sering terjadi karena keangkuhan individu terhadap apa yang dimilikinya, sehingga dia menganggap bidangnya lebih superior. Padahal, setiap bidang ilmu memiliki nilai dan manfaat yang penting dalam kehidupan.

Pendidik yang memiliki pengetahuan luas biasanya memberikan kebebasan kepada murid-muridnya untuk menjelajahi berbagai ilmu lain. Namun, mereka juga perlu memberikan bimbingan agar murid tidak mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memahami pelajaran baru.

f. Mengajar Sesuai Dengan Kondisi Murid Dan Kapasitasnya

Pekerjaan yang diemban oleh pendidik merupakan pekerjaan yang mulia. Pendidik harus memperhatikan beberapa aspek dalam melaksanakan tugasnya. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh

pendidik yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek inilah yang ada pada murid yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik.

Aspek kognitif adalah aspek yang menyangkut dengan kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, memahami dan memecahkan masalah. Aspek afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Psikomotorik ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pelajaran.

Imam Al-Ghazali menyampaikan bahwa seorang pendidik harus menyampaikan pelajaran sesuai dengan kadar kemampuan muridnya. Hal ini merupakan bagian dari aspek kognitif dimana seseorang dapat memahami dan memikirkan sesuatu. Pendidik harus menyampaikan pelajaran yang cocok sesuai dengan kapasitas muridnya. Dalam pendidikan telah dirancang tahapan-tahapan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ini dimaksudkan murid tidak menerima semua pelajaran secara keseluruhan karena dapat membuat mereka bingung. Tahap-demi tahap harus dilalui, seorang pendidik juga harus menyesuaikan tahapan tersebut kepada para muridnya.

Pendidik harus mampu menyesuaikan apa yang akan ia sampaikan dengan kemampuan muridnya. Hal ini bukan bermaksud bahwa tidak boleh mengembangkan pengetahuan yang ada pada murid. Namun, pengetahuan yang ada pada murid seharusnya dikembangkan secara lebih mendalam dengan tidak melupakan tahapan yang harus diperhatikan.

g. Memberikan Pelajaran Yang Jelas Dan Tidak Membingungkan

Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk generasi penerus yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama pastinya diharapkan memiliki hal-hal yang positif yang terkandung di dalamnya. Dalam pendidikan identik dengan interaksi yang terjalin antara seorang pendidik dan seorang murid. Interaksi inilah yang membuat suasana menjadi hidup sehingga terciptalah belajar mengajar.

Sebagai seorang pendidik, pembimbing dan pembina seorang pendidik harusnya mengetahui kondisi para muridnya. Dari sekian banyak murid yang dihadapi pasti memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Ada murid yang memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang tinggi namun ada juga yang rendah.

Perbedaan yang demikian sangatlah perlu mendapat perhatian dari seorang pendidik. Kepada murid yang berdaya tangkap tinggi dan mampu untuk memecahkan suatu masalah tidaklah salah bagi seorang pendidik untuk mengajarnya suatu ilmu dan membiarkannya membahas ilmu tersebut. Namun, bagi murid yang memiliki daya tangkap yang rendah pendidik seharusnya menyampaikan sesuatu yang jelas dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti agar tidak membuat murid kebingungan.

Perlu diketahui bahwa tiap diri seseorang itu memiliki titik jenuh tersendiri, paling sering seseorang merasa jenuh akan suatu hal ketika ia merasa bingung akan sesuatu.

h. Mengamalkan Ilmu Yang Dimiliki

Seorang pendidik adalah figur yang dianggap sebagai teladan bagi siswanya. Mereka harus menjadi panutan yang baik bagi murid-murid mereka. Seorang pendidik harus selalu mencerminkan perilaku yang baik di hadapan siswanya. Semua ini mencerminkan bagaimana seorang pendidik menerapkan pengetahuannya dan bisa dijadikan contoh oleh siswanya. Ini karena banyak orang menilai seseorang berdasarkan apa yang mereka lihat.

Dalam dunia pendidikan, ada semboyan yang menggambarkan tugas seorang pendidik. Pertama, "Ing Ngarso Sung Tulodo," yang berarti seorang pemimpin harus memberikan contoh dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Kedua, "Ing Madyo Mbangun Karso," yang berarti ketika berada di tengah, seorang pendidik harus memberikan semangat dan berbaur dengan orang lain. Ketiga, "Tut Wuri Handayani," yang berarti ketika berada di belakang, seorang pendidik harus memberikan dorongan untuk tindakan yang baik. Ketiga prinsip ini menekankan bahwa seorang pendidik harus mampu menjadi teladan dan menunjukkan sifat terpuji saat berinteraksi dengan siswanya, baik saat berada di depan, di tengah, maupun di belakang mereka. Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad saw adalah contoh yang sangat patut untuk diikuti, karena selalu menunjukkan perilaku yang positif.

Ilmu yang dimiliki oleh seseorang apabila tidak diamankan sama saja dikatakan bahwa ilmunya itu tidaklah berguna atau membuahkan hasil. Hal ini sesuai dengan pepatah Arab:

الْعِلْمُ بِلا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلا ثَمَرٍ

”Ilmu yang tidak diamankan bagaikan pohon yang tidak berbuah”

Dalam pepatah ini dimaksudkan bahwa tidaklah mempunyai arti ilmu yang dimiliki oleh seseorang jika tidak ia amalkan sehingga diibaratkan dengan pohon yang dianggap tidak berguna apabila ia tidak berbuah.

Seorang pendidik mempunyai kewajiban untuk membimbing muridnya menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Namun, jika pendidik tersebut tidak mencerminkan hal baik maka para muridnya pun akan enggan dan merasa sepele atas perintah yang diberikan oleh pendidiknya. Hal ini disebutkan dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 44 :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat) Maka tidaklah kamu berpikir”.¹⁹

Dari ayat diatas Allah swt.menegaskan bahwa tidaklah pantas bagi seseorang menyeru kepada kebaikan sedang ia tidak melaksanakan kebaikan itu. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa seorang pendidik itu harus mengamalkan ilmunya agar dapat dicontoh oleh para

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 9

muridnya. Contohnya tidaklah pantas seorang pendidik menyuruh murid untuk melaksanakan shalat sedangkan ia tidak shalat.

2. Etika Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting. Hubungan komunikasi ini harus dibangun dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Etika, yang bertindak sebagai panduan moral dalam menentukan perilaku yang baik dan buruk, memainkan peran kunci dalam memfasilitasi komunikasi ini. Seorang peserta didik, terutama yang lebih muda, harus selalu menjaga etika dalam hubungannya dengan pendidik. Ini adalah cara mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada mereka yang dengan sabar menghabiskan waktu dan energi mereka untuk memberikan pengajaran. Tanpa guru, peserta didik tidak akan dapat belajar dengan efektif.

Sayangnya, kondisi belajar saat ini memunculkan keprihatinan, karena banyak peserta didik yang tidak lagi menghargai peran pendidik mereka. Mereka sering mengabaikan etika dan tidak lagi menunjukkan rasa hormat dan terima kasih yang seharusnya. Mereka mungkin melihat pendidik mereka hanya sebagai pekerja yang mendapatkan gaji atas pekerjaan mereka. Imam al-Ghazali mengembangkan beberapa konsep etika peserta didik dalam konteks pembelajaran. Mengenai etika murid dalam belajar, Imam al-Ghazali merumuskan beberapa konsep etika murid:

a. Mensucikan Jiwa

Mensucikan jiwa atau yang biasa disebut dengan istilah *Tazkiyatu An-Nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pembersihan jiwa sebelum belajar. Sebab Al-Quran telah menyampaikan bahwasanya jiwa yang ada dalam diri manusia diilhami dengan dua potensi yakni : Fujur dan Taqwa. Sebagaimana terdapat dalam Alquran Surah Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa tersebut”.²⁰

Pernyataan Al-Ghazali di atas menggarisbawahi betapa pentingnya etika dan kesucian jiwa bagi seseorang yang ingin mengejar ilmu. Saat ini, kita dengan jelas melihat bahwa kebobrokan etika dalam masyarakat dapat sangat menggurui hati kita. Oleh karena itu, sebelum seseorang memulai perjalanan ilmiahnya, sangat penting bagi siswa untuk membersihkan jiwa dan tubuhnya dari sifat-sifat buruk. Sifat-sifat buruk yang terakar dalam hati seseorang dapat menjadi penghalang bagi penyerapan ilmu, karena hati yang kotor akan menciptakan pikiran yang tidak murni, sehingga sulit untuk

²⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 897.

menerima ilmu. Dengan membersihkan hati dari sifat-sifat negatif ini, perbuatan-perbuatan buruk tersebut dapat diperbaiki.

Allah juga menegaskan bahwa kesuksesan dan kesejahteraan diberikan kepada mereka yang menjaga kesucian jiwa mereka (bertaqwa). Hal yang sama berlaku bagi siswa, di mana membersihkan jiwa atau Tazkiyatu An-Nafs menjadi hal yang sangat penting. Sebab, ilmu dianggap sebagai cahaya (Nur) yang hanya diberikan kepada mereka yang menjaga kesucian jiwa mereka dengan menjauhi dosa-dosa.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seorang siswa untuk membersihkan jiwa, salah satunya adalah dengan melakukan wudhu. Wudhu, yang melibatkan proses penyucian sebagian anggota tubuh dengan air, adalah salah satu cara untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif.

Dengan berwudhu, seseorang yang belajar akan merasa lebih nyaman karena kondisi tubuh menjadi lebih segar, rileks dan bersih serta pikiran pun menjadi tenang. Dan berdoa: Dengan membaca doa ketika hendak mengikuti pelajaran atau belajar dapat menumbuhkan suasana spiritual yang menyebabkan seseorang yakin bahwa dirinya memiliki sang pencipta sehingga ia menjadi rendah hati dan tidak sombong.

Uraian diatas menjelaskan bahwa sungguh pentingnya penyucian jiwa bagi peserta didik. Dalam hal ini menuntut ilmu

bukanlah sekadar menambah wawasan dan pengetahuan pada diri peserta didik melainkan lebih kepada pemurnian jiwa dalam upaya mengharap Ridha Allah semata. Akhirnya dengan sucinya jiwa dalam menuntut ilmu menghantarkan seseorang menuju *Insanul Kamil*.

b. Menjauhkan diri dari urusan dunia dan mandiri

Etika kedua bagi orang yang menuntut ilmu disebutkan Imam Al-Ghazali adalah menyedikitkan hubungan-hubungan dengan dunia serta menjauh dari keluarga dan tanah air. Maksudnya adalah meninggalkannya di dalam hati, bukan berarti meninggalkan amal dan kegiatan-kegiatan kehidupan ini. Menurut Imam Al-Ghazali hal tersebut kerab kali mengganggu hubungan seseorang dengan kegiatannya dalam menuntut ilmu. Hal demikian disebutkan Allah dalam firman-Nya surah At-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar*”²¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu akan diuji dalam kehidupannya dengan aspek dunia, yang dalam ayat tersebut diilustrasikan sebagai anak dan harta. Konsep ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran, di mana orang tua, aset materi, dan faktor-faktor lainnya dapat menjadi "penghalang" dalam proses belajar.

²¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 822

Namun, kita harus menyadari bahwa pada prinsipnya, hal ini tidaklah mutlak demikian.

Dalam kenyataannya, ketika peserta didik terpisah dari orang tua, rasa "kerinduan" sering kali menjadi alasan melemahnya motivasi belajar mereka. Hal yang sama berlaku untuk masalah harta, di mana ketiadaan harta dapat menjadi alasan penghambat kesuksesan dalam pembelajaran. Sementara itu, Imam Al-Ghazali, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, mendorong kita untuk tidak terlalu berkecimpung dalam "kenikmatan" dunia.

Penting untuk diingat bahwa ketika pikiran seseorang tidak sepenuhnya terfokus pada pembelajaran, maka ilmu akan sulit untuk diterima. Imam Al-Ghazali menyatakan, "Ilmu tidak akan diberikan kepadamu secara utuh sampai kamu memberikan seluruh jiwa dan perhatianmu kepadanya." Dalam konteks ini, kita dapat merenungkan kata-kata Imam Syafi'i yang menghindari kekenyangan dalam hidupnya, karena perasaan kenyang dapat memunculkan rasa malas dan ketidakberminatan dalam belajar.

Mengurangi hal hal yang berkaitan dengan duniawi, saat mencari ilmu dapat membawa berkah dan ridha Allah. Terlalu banyak perhatian yang terbagi-bagi pada urusan dunia dapat mengganggu proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual.

Dalam kitabnya Al-Ghazali meng-analogikan banyaknya urusan seseorang ketika belajar seperti : "Selokan yang airnya

berpisah-pisah lalu tanah mengisap sebagiannya dan udara menguapkan sebagiannya maka daripadanya tidak bersisa sesuatu yang terkumpul dan mencapai ke ladang”.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar, seorang murid seyogyanya harus menjaga konsentrasinya terhadap apa yang sedang dipelajarinya dan menjauhi hal-hal yang dapat memecahkan konsentrasinya tersebut. Hal ini sering dikenal orang dengan sebutan belajar mandiri baik individu maupun berkelompok (dengan teman yang belajar juga).

Intinya, dalam menuntut ilmu seseorang itu haruslah bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu tersebut. Orang yang bersungguhsungguh ketika mengerjakan sesuatu termasuk menuntut ilmu pastinya ia akan memetik hasil dari apa yang dilakukannya.

c. Tidak bersifat sombong

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya. Hal ini merupakan suatu keadaan yang mutlak sebagai penyebab adanya perbedaan pada masing-masing individu. Namun, keadaan ini tidaklah harus menjadikan perpecahan melainkan menjadikan persatuan yang saling melengkapi.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak individu yang memiliki kelebihan cenderung merasa superior dengan apa yang dimilikinya, dan seringkali meremehkan individu yang memiliki kemampuan yang lebih rendah darinya. Sebaliknya, ada banyak orang yang merasa

rendah diri dan kurang bersemangat karena memiliki kekurangan, baik dalam hal fisik maupun spiritual. Namun, jika kita menggali lebih dalam, kita akan menyadari bahwa kekurangan bukanlah sesuatu yang perlu disesali, karena setiap individu memiliki keunikan dan keahlian khusus dalam dirinya.

Dalam konteks pendidikan, salah satu kelebihan yang paling mencolok bagi seorang siswa adalah memiliki IQ dan kecerdasan di atas rata-rata, yang membuatnya unggul dibandingkan dengan teman-temannya. Fenomena seperti ini seringkali terjadi di sekolah-sekolah, dan hampir setiap sekolah memiliki siswa yang unggul.

Sebagai siswa, penting untuk tidak menjadi sombong, bahkan jika kita merasa lebih unggul daripada teman-teman kita. Kita harus tetap bersikap rendah hati dan menghormati mereka yang telah memberikan ilmu kepada kita. Kita perlu ingat bahwa sifat sombong tidak diinginkan oleh makhluk di dunia ini, dan satu-satunya yang berhak sombong adalah Allah SWT, yang menciptakan dunia beserta isinya.

Mengenai larangan sifat sombong terdapat dalam Al-Quran surah al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْسِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا

*“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak setinggi gunung”.*²²

Imam Al-Ghazali mengumpamakan kehormatan seorang siswa kepada nya adalah dengan mengikuti nasihat-nasihat yang diberikan oleh kepadanya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter dan saying dan cerdik. Banyak kita dapati bahwa ketika seseorang merasa ilmunya sudah tinggi, diapun enggan untuk belajar kepada nya tersebut. Bahkan, ada juga siswa yang memperolok-olok nya ketika sedang mengajar karena ia merasa nya tidak pandai dalam menerangkan pelajaran.

Kesombongan terhadap pendidik dapat menyebabkan tidak masuknya ilmu kedalam diri seseorang. Sejalan dengan poin pertama yang disampaikan Imam Al-Ghazali bahwa dalam menuntut ilmu seseorang itu harus terlebih dahulu mensucikan jiwanya. Mensucikan jiwa disini meliputi membuang jauh-jauh sifat-sifat yang buruk, memperbaiki niat dan berusaha menjaga diri dari kesombongan.

d. Tidak mendengarkan banyak perbedaan bagi murid yang baru menuntut ilmu

Banyak perbedaan yang ada di dunia ini baik perbedaan secara sifat, sikap dan prilaku, gaya hidup serta pemikiran (ideologi). Semua perbedaan yang terjadi hendaklah menjadi sebuah kekayaan dan menjadi rahmat bagi semua umat di dunia ini. Disamping itu perbedaan yang ada kerap kali diartikan sebagai suatu perselisihan yang tolak

²² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 398

ukur kebenarannya ialah bersifat relatif (dapat dibenarkan dapat pula disalahkan sesuai dari sudut mana kita memandangnya).

Padahal diketahui perbedaan itu diciptakan sebagai wujud upaya saling menghargai, menghormati, menumbuhkan sikap toleransi dan sikap mahmudah lainnya yang muara utamanya ialah pada kebenaran yang absolut yakni Allah swt.

Seseorang yang baru memulai perjalanan dalam mempelajari suatu ilmu, baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat, sebaiknya tidak terlalu terfokus pada perbedaan pemikiran yang muncul dalam bidang ilmu yang ia pelajari. Terlalu cepat merespons semua variasi pandangan yang ada, sebelum ia memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar ilmu tersebut, dapat mengakibatkan ketidakberanian dan kehilangan minat dalam proses belajar. Bahkan, kemungkinan rasa tidak suka terhadap ilmu tersebut dapat muncul akibat kurangnya kematangan dalam pemikiran, dan hal ini bisa menghasilkan pandangan yang negatif terhadap ilmu yang sedang dipelajari.

Memang benar bahwa dalam perjalanan menuntut ilmu, seseorang harus memahami berbagai perspektif dan perbedaan yang ada dalam suatu bidang ilmu. Namun, sebaiknya eksplorasi ini tidak harus segera diambil oleh seseorang yang masih berada di tahap awal dalam memahami ilmu tersebut. Idealnya, penelitian lebih mendalam tentang perbedaan ini sebaiknya dilakukan setelah seseorang merasa percaya diri dengan dasar ilmu yang telah dikuasainya.

Tujuan dari pendekatan ini adalah agar para pembelajar tidak merasa terlalu terbebani oleh keragaman perspektif dalam bidang ilmu yang dapat mengakibatkan kebingungan dan meragukan jelasnya materi yang dipelajari. Selain itu, ini juga bertujuan untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran yang mungkin disebabkan oleh banyaknya sudut pandang yang berbeda dalam suatu disiplin ilmu, sehingga membuat ilmu tersebut tampak tidak jelas. Dengan pendekatan yang lebih hati-hati ini, diharapkan para pembelajar akan lebih berhasil dalam memahami isi dari bidang ilmu yang mereka pelajari.

e. Tidak Meninggalkan Suatu Cabang Ilmu

Dalam proses pembelajaran, seharusnya seseorang tidak meninggalkan penelitian terhadap suatu disiplin ilmu sebelum mereka benar-benar memahami dan menguasainya sepenuhnya. Ini berarti bahwa seseorang boleh menyelesaikan studi dalam suatu disiplin ilmu setelah mereka memiliki pemahaman menyeluruh tentangnya, termasuk tujuan dan manfaat yang terkait.

Ketidakmampuan untuk menguasai suatu disiplin ilmu sebelum meninggalkannya bisa berdampak negatif. Ada risiko bahwa jika seseorang meninggalkan belajar suatu bidang ilmu sebelum benar-benar memahaminya, mereka mungkin kesulitan menjelaskan makna dari ilmu tersebut. Ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang

berlanjut, dan akhirnya menyebabkan kebingungan bagi orang lain yang mungkin mendengarnya.

Setiap individu memiliki preferensi dalam hal pelajaran, ada mata pelajaran yang mereka sukai dan ada yang tidak disukai. Namun, sebagai seorang pelajar, seseorang seharusnya tidak menolak untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Tidak boleh ada rasa benci terhadap suatu disiplin ilmu, terutama sampai pada tingkat menolak mempelajarinya, karena setiap disiplin ilmu memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Seorang pelajar yang ingin mencapai kesuksesan harus berusaha keras dalam belajar, bahkan jika mereka tidak merasa suka terhadap mata pelajaran tertentu.

f. Belajar Dengan Tekun dan Bertahap

Belajar harus mengikuti urutan pembahasan ilmu yang tepat. Dimulai dari konsep dasar yang menjadi dasar untuk memahami materi yang lebih lanjut. Adalah tidak dianjurkan bagi seseorang untuk mempelajari suatu bidang tanpa memahami prinsip-prinsip dasarnya. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan bahkan kesalahpahaman saat mencoba memahami materi tersebut. Sebagai contoh, dalam belajar bahasa Inggris, penting untuk memahami rumus-rumus dasar seperti Tense (Past Tense, Future Tense, Present Tense, dll) sebelum memperdalam pemahaman tentang bahasa tersebut. Hal yang sama berlaku untuk mata pelajaran lain seperti Bahasa Arab, di mana mengenal huruf Arab dan menguasai dasar-dasar seperti Ilmu Nahwu,

Sorof, Balaghah adalah langkah awal yang penting sebelum memahami konsep yang lebih kompleks.

Dalam Islam, disarankan bagi setiap individu untuk memulai dengan mempelajari ilmu-ilmu ketuhanan sebagai fondasi dasar keimanan dan panduan dalam menjalani kehidupan. Mempelajari al-Quran memiliki prioritas karena di dalamnya terdapat pedoman untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Studi al-Quran juga sangat penting bagi seorang Muslim karena di dalamnya terdapat banyak petunjuk dari Allah SWT, yang dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena bagi seorang Muslim, kebahagiaan di akhirat lebih penting daripada di dunia. Allah swt.berfirman dalam al-Quran surah ad-Dhuha ayat 4:

وَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

“Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”.²³

Maksudnya bahwa akhir perjuangan nabi Muhammad SAW itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan hambatan dan kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ula dengan arti kehidupan dunia.

g. Bersungguh-Sungguh dan Belajar Dengan Tuntas

Dalam melakukan suatu hal apapun, tidak boleh bersikap rakus dengan keinginan selesai dengan cepat. Hal ini sama juga dengan

²³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 900.

belajar, haruslah mengikuti tertib dan tahapan. Jika ingin beranjak untuk mempelajari bidang ilmu yang lain, maka harus terlebih dahulu menguasai bidang ilmu yang dasarnya. Karena antara suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya saling memiliki keterkaitan.

Belajar merupakan sebuah usaha sadar dimana bertujuan untuk mencapai kebaikan dan perubahan baik secara fisik maupun mental. Dengan begitu pemahaman akan suatu bidang ilmu akan matang sehingga mudah mempelajarinya.

h. Memperbaiki Niat dan Tujuan

Setiap individu menjalani aktivitas sehari-hari sesuai dengan keadaan dan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penting bagi setiap orang untuk memiliki niat yang baik dalam melakukan aktivitasnya agar dapat memberikan manfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain, setidaknya tanpa menimbulkan dampak negatif.

Hal ini juga berlaku untuk siswa yang sedang belajar. Siswa harus pertama-tama mengarahkan niat mereka dalam proses belajar agar dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Dengan niat yang baik yang didasarkan pada harapan ridha dari Tuhan, ilmu akan dengan mudah diterima oleh siswa. Selain itu, siswa juga perlu memiliki tujuan dalam proses belajar mereka. Tanpa tujuan, keinginan untuk belajar akan melemah, dan itulah yang seringkali menjadi alasan banyak siswa yang suka bolos saat pelajaran berlangsung.

Penting untuk diingat bahwa menuntut ilmu tidak hanya sebatas mengikuti pelajaran di kelas, melainkan juga melibatkan pemahaman dan pengamalan terhadap apa yang dipelajari. Masyarakat umum sangat menghargai individu yang memiliki pengetahuan, dan tolak ukur mereka seringkali dilihat dari kepribadian yang luhur. Dalam Islam, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang menuntut ilmu memiliki status yang istimewa. Hal ini terlihat dalam masyarakat yang sangat menghormati para ulama yang dianggap memiliki pengetahuan tinggi dan menjadi teladan dalam kehidupan mereka. Pernyataan ini disampaikan oleh Allah SWT dalam al-Quran Surah al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*²⁴

Dari ayat diatas dapat kita lihat bahwa Allah SWT telah memberikan kemuliaan kepada orang yang berilmu dengan mengangkat derajat mereka. Derajat inilah yang menyebabkan mereka menjadi bahagia dalam menjalani kehidupan dan selalu merasa

²⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 803

tenang. Tidak ada yang mereka takuti karena dengan ilmu yang mereka miliki mereka mengetahui bahwa Allah SWT. akan menjaga mereka.

Keadaan inilah yang seharusnya menjadi tujuan dari para murid, belajar dengan mengaharap keberkahan dan ridha dari Allah SWT. Hakikat belajar untuk memiliki ilmu yang berkah dan dapat bermanfaat bagi orang banyak. Dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8 disebutkan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ (٨)

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.²⁵

i. Mengetahui Kaitan Ilmu dengan Tujuannya

Tujuan adalah tujuan atau target yang ingin dicapai di masa depan, yang merupakan langkah pertama dalam menjalani proses dan merupakan kunci utama kesuksesan. Siswa dalam perjalanan belajar mereka perlu memahami hubungan antara ilmu yang mereka pelajari dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Terdapat berbagai bidang ilmu yang terus berkembang seiring dengan kemajuan pengetahuan. Kompetisi semakin sengit dari berbagai arah. Namun, banyak orang yang tidak mampu bersaing saat ini karena kurangnya pemahaman

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 905

yang mereka miliki. Mereka tidak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan.

Seorang siswa yang diharapkan bisa beradaptasi dengan lingkungan ini seharusnya belajar dengan tekun dan giat. Selain itu, mereka juga harus memahami tujuan dari bidang ilmu yang mereka pelajari dan tekuni. Pembelajaran tidak boleh terbatas pada satu bidang ilmu saja, karena hal ini dapat mempersempit wawasan pengetahuan.

